

**PERAN HARGA DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA, DAN
KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU
PERUNDUNGAN SIBER PADA REMAJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata II pada
Jurusan Magister Sains Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas**

Oleh :

NIKI FEBRIANI

S300160010

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HARGA DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA, DAN
KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU
PERUNDUNGAN SIBER PADA REMAJA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

NIKI FEBRIANI
S300160010

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Sri Lestari M.Si
NIK 677

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN HARGA DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA, DAN
KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU
PERUNDUNGAN SIBER PADA REMAJA**

OLEH

NIKI FEBRIANI

S300160010

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Program Studi Magister Psikologi

Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 24 Februari 2020

Dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

2. Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si
(Anggota Dewan I Penguji)


(.....)

3. Dr. Wiwien Dinas Prastiti, M.Si
(Anggota Dewan II Penguji)


(.....)



Direktur Sekolah Pascasarjana


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Februari 2020

Penulis



Niki Febriani

S300160010

PERAN HARGA DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KOMUNIKASI ORANGTUA ANAK TERHADAP PERUNDUNGAN SIBER PADA REMAJA

Abstrak

Kejadian perundungan siber dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan. Maraknya kejadian perundungan siber pada anak-anak maupun remaja memprihatinkan banyak pihak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orangtua anak terhadap perundungan siber pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu harga diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi orangtua anak berkorelasi dengan perilaku perundungan siber. Penelitian ini melibatkan 200 siswa SMP yang diambil dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Karakteristik dalam penelitian ini yaitu siswa SMPN 3 Colomadu dan SMP Angkasa yang memiliki media sosial dan rentang usia sekitar 13-15 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri, dukungan teman sebaya, komunikasi orangtua anak terhadap perilaku perundungan siber. Sumbangan efektif pada variabel harga diri sebesar 16,3%, dukungan teman sebaya 20,4%, dan komunikasi orangtua anak sebesar 15,2%. Dukungan teman sebaya memberikan kontribusi paling besar, diikuti harga diri, dan komunikasi orang tua-anak. Kategorisasi pada variabel harga diri, dukungan teman sebaya, komunikasi orangtua anak serta perilaku perundungan siber berada pada kategori sedang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orangtua anak berkontribusi pada perilaku perundungan siber. Implikasi untuk menurunkan tingkat perilaku perundungan siber yaitu perlu diadakannya konseling BK di sekolah serta adanya pra edukasi tentang pembelajaran penggunaan internet dan media sosial yang baik.

Kata kunci : Peran Harga Diri, Komunikasi Orang Tua, Teman Sebaya, Perundungan Siber.

Abstract

Incidence of cyber harassment from time to time shows an increase. The rise of cyber abuse on children and adolescents is apprehensive to many parties. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem, peer support, and parental communication of children against cyber abuse in adolescents. The hypothesis in this study is self-esteem, peer support and parental communication correlate with cyber abuse behavior. This study involved 200 junior high school students taken using cluster random sampling techniques. The characteristics in this study are students of Colomadu Middle School 3 and SMP Angkasa who have social media and the age range is around 13-15 years. The analysis used is linear regression analysis. The instrument used in this study was a scale. Effective contribution to variables of self-esteem, peer support, and parents' communication to cyber abuse behavior is 51.9%. Peer support makes the most contribution, followed by self-esteem, and parent-child communication.

Keywords: Self-Esteem, Parental Communication, Peers, Cyberbullying

1. PENDAHULUAN

Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Wechat, Bee Talk seringkali digunakan sebagai ajang untuk melakukan perundungan siber. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa para korban dari perundungan siber akan merasa rendah diri, konsentrasi yang menurun, perasaan terasing bahkan sampai tahap bunuh diri. Maraknya kejadian perundungan siber ini tidak terlepas dari makin meningkatnya pengguna internet di kalangan remaja.

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi negara ini. (Kompas.com, Diakses 12 Juni 2016) dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, pengguna internet telah mencapai angka 171 juta atau sekitar 64,8 persen total populasi di Indonesia. Mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 14-19 tahun. Hal ini berdampak pada munculnya kasus perundungan siber yang terjadi melalui aplikasi whatsapp, line, facebook maupun instagram yaitu dengan menyindir, mengancam atau menyebarkan foto korban. Kasus perundungan siber terbesar terjadi di Pulau Jawa yaitu sekitar 57,70 persen sedangkan yang terendah di wilayah Maluku dan Papua yaitu hanyasekitar 2,49 persen (Kompas.com diakses pada 21 Januari 2020).

Kasus perundungan siber di Indonesia cukup tinggi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika bersama UNICEF pada tahun 2011 hingga 2012. Penelitian tersebut melibatkan 400 anak dan remaja pada rentang usia 10 sampai 19 tahun yang berada di 11 provinsi di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa 13% menyatakan mengalami perundungan siber dalam bentuk hinaan, ancaman dan dipermalukan di media sosial dan pesan teks. Tidak hanya itu, 9% menyatakan pernah mengirim pesan berupa hinaan dan kemarahan melalui media sosial dan 14% melalui pesan teks.

Survei yang dilakukan kepada 18.687 warga di 24 negara termasuk Indonesia menemukan bahwa satu dari delapan orang tua menyatakan anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media online. Lebih jauh penelitian tersebut mengungkap bahwa sebanyak 55% orang tua menyatakan mereka mengetahui bahwa anaknya mengalami perundungan siber. (Napitupulu, 2012)

Simoës & Gaspar (2011) mengemukakan bahwa perundungan siber terkait dengan faktor keluarga, individu, kelompok teman sebaya maupun dari masyarakat. Dalam

beberapa penelitian juga menyatakan bahwa konteks sosial utama dalam perilaku perundungan yakni keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memiliki dampak langsung secara psikis terhadap individu korban perilaku perundungan siber. Sekolah yang menjadi tempat belajar para siswa memegang peran yang sangat penting dalam melindungi siswa dari kasus korban perundungan siber.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan dua orang siswa SMP putra dan putri terungkap bahwa keduanya pernah mengalami perundungan siber. Siswa putra yang berinisial R, pernah mengalami perundungan siber oleh teman - temannya sendiri karena tidak mau memberikan jawaban pada siswa lain ketika ujian, akibatnya R mendapatkan perundungan secara langsung maupun aplikasi whatsapp berupa ejekan dan ancaman. Sementara siswi SMP berinisial H mendapatkan perundungan berupa diancam dan disindir lewat grup maupun status whatsapps oleh teman-teman satu gengnya dulu karena H keluar dari geng tersebut. H merasa bahwa teman-temannya hanya membawa pengaruh negatif bagi dirinya.

Hasil wawancara dengan siswa juga didukung oleh guru BK yang menyatakan bahwa perundungan siber di sekolah khususnya untuk remaja masih tergolong tinggi. Siswa yang melakukan perundungan siber justru siswa perempuan. Siswa perempuan lebih suka menyindir atau mengejek, dibandingkan melakukan kekerasan fisik yang biasa dilakukan oleh siswa laki-laki.

Remaja pelaku perundungan siber memiliki kepribadian otoriter dan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengontrol korban yang ingin di rundung. Remaja tersebut hanya mementingkan kepuasan dirinya sendiri, setelah melakukan perundungan siber dibandingkan diri orang lain dan sering kali menganggap orang lain tidak ada artinya. Penelitian yang dilakukan Prasetya dan Esti (2002) menjelaskan Individu yang merasa kurang berharga, dan merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya, akan mudah berubah karena pengaruh lingkungan, seringkali takut untuk mengeluarkan pendapat. Ketidakmampuan menghargai dirinya sendiri, dan hanya mengejar penerimaan dari orang lain, membuatnya tidak kritis dalam menerima informasi termasuk bujukan untuk melakukan perundungan siber. Sebaliknya remaja yang merasa dirinya berharga, akan mampu mengontrol perilakunya dan menghindarkan diri dari perundungan karena dapat merugikan korban.

Peter Smith dan Robert (2008) mendefinisikan perundungan siber sebagai perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan perorangan maupun kelompok dengan menggunakan media komunikasi elektronik. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu terhadap korbannya. Maulida (2011) mengemukakan lima faktor penyebab perilaku perundungan siber, yaitu: karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, kondisi psikis seseorang, dan peran interaksi orangtua dengan anak.

Coopersmith (2006) mendefinisikan harga diri sebagai penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri, bahwa dirinya pantas, berharga, mampu dan berguna, tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan “aku bisa dan aku berharga” merupakan inti dari pengertian harga diri”. Harga diri merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri atau persepsi terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi. Sementara Robert, Golner dan Riger (2016) mengemukakan harga diri adalah evaluasi yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif yang berasal dari diri sendiri guna untuk memperlihatkan bagaimana caranya individu menilai dirinya sendiri terhadap kemampuan yang diperolehnya.

Dayaksini dan Hudaniah (2003) mengungkapkan faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan harga diri seseorang adalah : perlakuan orangtua seperti memberikan batasan – batasan kepada anak secara konsisten dan jelas, umpan balik terhadap performan yaitu perasaan individu tentang kemampuan (kompetensi) dan kekuatan (*power*) untuk mengontrol/mengendalikan kejadian- kejadian yang menimpa dirinya. Perbandingan sosial merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi harga diri, karena perasaan mampu atau berharga diperoleh dari *performance* yang sebagian besar tergantung kepada siapa perbandingan dilakukan, baik dengan diri sendiri maupun orang lain.

Teman sebaya merupakan tempat untuk belajar kemampuan bersosialisasi, dengan saling bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangan dan memiliki keterikatan yang kuat karena melibatkan emosi yang cukup kuat (Sotjiningsih, 2010). Lebih lanjut Sotjiningsih menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dipengaruhi oleh pemberi dukungan, jenis dukungan, dan penerima dukungan.

Santiago, Elisa dan Anastasio (2016) mengemukakan bahwa komunikasi antara seorang anak dengan ibu yang baik akan dapat mengurangi perasaan *down*, atau terpukul ketika anak mengalami perundungan siber. Gustavo (2009) menambahkan pentingnya orangtua ikut andil dalam masalah perundungan siber ini dan untuk mengurangi resiko atau pengaruh negatif pada remaja dari menggunakan internet atau telepon selular. Peran orangtua baik ayah atau ibu memegang peranan penting dalam hal mendidik dan mengawasi anak, karena terkadang orangtua tidak tahu apa yang dilakukan anak dengan internet dan telepon selulernya. Apabila anak menggunakannya untuk yang negatif dan merugikan oranglain maka orangtua pun harus melakukan pengawasan dan memberikan sanksi atau teguran terhadap anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris peran harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orangtua anak secara bersama – sama terhadap perundungan siber pada remaja.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah harga diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi orangtua anak berkorelasi dengan perilaku perundungan siber pada remaja.

2. METODE

Penelitian ini melibatkan 200 orang siswa yang berasal dari dua SMP, negeri dan swasta. Rentang usia siswa 13-15 tahun dan memiliki media sosial. Analisis dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penyajian skala dilakukan pada kelas yang terpilih secara acak. Proses penyajian dilakukan peneliti dengan didampingi guru BK. Setelah siswa selesai mengisi, skala langsung dikembalikan pada peneliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orangtua anak, sedangkan variabel terikatnya adalah perundungan siber. Instrumen yang digunakan adalah skala harga diri, skala dukungan teman sebaya, skala komunikasi orangtua-anak, dan skala perundungan siber.

Skala harga diri disusun berdasarkan definisi dari Coopersmith (2006) dengan aspek kekuatan, kebajikan, keberanian dan kompetensi. Skala dukungan teman sebaya berdasarkan pendapat House (2001) dengan aspek informatif, instrumental, emosional dan penilaian. Skala komunikasi orangtua anak disusun dengan

menggunakan definisi komunikasi yang diungkapkan Rakhmat (2001) dengan aspek dukungan, rasa percaya, empati dan pengungkapan perasaan. Skala perundungan siber didasarkan pada pendapat Coloroso (2007) dengan aspek ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman lebih lanjut dan kesenangan yang dirasa oleh pelaku. Alternatif respon yang disediakan dalam skala adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

Semua skala telah diuji validitasnya dengan menggunakan uji validitas konten yang dilakukan oleh tim expert berjumlah 5 orang yang memberikan judgment terhadap aitem-aitem yang ada dalam skala. Uji validitas konten ini dilakukan dengan menggunakan formulasi Aiken.

Hasil ujivalidats dengan menggunakan formulasi aiken ini terdapat rentang nilai terendah hingga tertinggi pada masing – masing variabel. Dari hasil uji validitas konten ini, terdapat 2-3 butir aitem yang gugur dalam empat skala yang diuji. Selain uji validitas, juga dilakukan uji reliabilitas terhadap semua instrumen. Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis statistik secara deskriptif, diperoleh informasi mengenai rentang skor, rerata, dan stnadar deviasi setiap variabel (Tabel 2).

Tabel 1.. Hasil analisis deskriptif tiap variabel

Variabel	Mean hipotetik	Rentang skor	Mean empirik	SD
Harga diri	55	39-77	61,87	6,039
Dukungan teman sebaya	52,5	45-79	61,68	6.,103
Komunikasi orangtua anak	55	43-69	56,97	5,925
Perundungan siber	52,5	29-66	46,79	6,331

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dulu dilakukan uji linieritas dan normalitas sebagai prasyaratnya. Uji linieritas hubungan bertujuan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji

linieritas menunjukkan variabel harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orang tua-anak berkorelasi linier dengan perilaku perundungan siber (Tabel 3).

Tabel 2. Hasil uji linieritas

Variabel yang diuji	Nilai F	Signifikansi	Keterangan
Harga diri dengan perilaku perundungan siber	1,542	0,052	Korelasi linier
Dukungan teman sebaya dengan perundungan siber	1,549	0,059	Korelasi linier
Komunikasi orangtua-anak dengan perundungan siber	0,925	0,585	Korelasi linier

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran variabel penelitian dalam populasi. Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa skor semua variabel menunjukkan sebaran normal (Tabel 4). Dengan terpenuhinya persyaratan tersebut, maka uji hipotesis dengan analisis regresi dapat dilakukan.

Tabel 3 Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov Smirnov	Signifikansi	Keterangan
Harga Diri	1,295	0,070	Sebaran Normal
Dukungan Teman Sebaya	1,344	0,054	Sebaran Normal
Komunikasi Orangtua Anak	1,255	0,086	Sebaran Normal
Perundungan Siber	0,853	0,460	Sebaran Normal

Dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisi regresi linier diperoleh hasil koefisien korelasi $R = 0,540$, dan $F_{\text{regresi}} = 26,964$; $p = 0,000$ (Tabel 4). Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orangtua-anak bersama-sama dengan perundungan siber. Artinya harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orangtua-anak dapat digunakan sebagai prediktor perundungan siber pada remaja.

Tabel 4. Hasil analisis regresi

Variabel yang diuji	Koefisien korelasi	F_{regresi}	Signifikansi	Keterangan
Harga diri, dukungan teman sebaya, komunikasi orangtua anak dengan perilaku perundungan siber (r_{x123y})	0,540	26,964	0,000 ($p < 0,05$)	korelasi negatif

Selain uji hipotesis mayor, juga dilakukan pengujian korelasi variabel dalam hipotesis minor. Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa variabel harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orang tua-anak berkorelasi negatif dengan perilaku perundungan siber pada remaja (Tabel 5). Dukungan teman sebaya memiliki korelasi yang paling besar (-0,452), diikuti harga diri (-0,403), dan komunikasi orang tua-anak (-0,390).

Tabel 5. Hasil uji korelasi ketiga variabel X dengan perundungan siber

Variabel yang diuji	Koefisien korelasi	Signifikansi	Keterangan
Harga Diri dengan Perundungan Siber (r_{x1y})	-0,403	0,000	Berkorelasi negatif
Dukungan teman sebaya dengan Perundugan siber (r_{x2y})	-0,452	0,000	Berkorelasi negatif
Komunikasi orangtua dengan perundungan siber (r_{x3y})	-0,390	0,000	Berkorelasi negatif

Bila dicermati dari sumbangan efektifnya, dukungan teman sebaya memiliki sumbangan yang paling besar yakni 20,4%, diikuti harga diri (16,3%), dan

komunikasi orangtua-anak (15,2%). Secara bersama-sama harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orang tua-anak memiliki sumbangan sebesar 51,2%. Hal ini berarti masih terdapat 48,1% faktor – faktor lain yang mempengaruhi perundungan siber diluar variabel peran harga diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi orangtua misalnya pola asuh orangtua, dukungan keluarga, faktor lingkungan dan sebagainya.

3.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,540$., Fregresi = 26,964; dengan $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri, teman sebaya, dan komunikasi orangtua-anak dengan perundungn siber. Artinya variabel harga diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi orangtua secara bersama – sama memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap perundungan siber. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Patchin dan dan Hinduja (2010) bahwa perundungan siber dipengaruhi oleh harga diri.

Hasil sumbangan efektif peran harga diri terhadap perundungan siber sebesar 16,3%. Sumbangan efektif variabel dukungan teman sebaya terhadap perundungan siber sebesar 20,4%. Sumbangan efektif variabel komunikasi orangtua terhadap perundungan siber sebesar 15,2%. Adapun total sumbangan efektif harga diri, teman sebaya, dan komunikasi orangtua terhadap perundungan siber 48,1%. Hal ini berarti masih terdapat 51,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perundungn siber di luar variabel harga diri, teman sebaya dan komunikasi orangtua.

Menurut Wong (2009), faktor – faktor yang mempengaruhi perundungan siber yaitu adanya faktor keluarga, lingkungan teman di sekolah atau di masyarakat, serta adanya keyakinan pada individu. Apabila individu merasakan dirinya berharga, maka dalam lingkungan teman sebaya akan dapat menghargai temannya juga. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap dukungan teman sebaya yang diperoleh.

Penelitian Prasetya dan Esti (2002) menjelaskan individu yang merasakan dirinya kurang berharga, merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan. Individu seringkali takut untuk mengeluarkan pendapat yang bertentangan, sebagai upaya untuk mengejar penerimaan dalam lingkungan. Ketidakmampuan menghargai dirinya sendiri dan hanya mengejar penerimaan dari

orang lain membuatnya tidak kritis dalam menerima informasi termasuk bujukan untuk melakukan perundungan siber. Sebaliknya individu yang meras dirinya berharga akan mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak melakukan tindakan perundungan siber karena menyadari akibat yang timbul dapat merugikan korban perundungan siber. Perundungan siber terdiri dari dua individu yang terlibat yaitu pelaku yang melakukan agresi baik verbal atau psikologis kepada oranglain melalui media, dan yang kedua adalah korban yaitu orang yang menjadi target dari penindasan yang dilakukan oleh pelaku.

Menurut Benitez (2006) teman sebaya yang memiliki masalah di sekolahnya seperti membolos, tidak mengerjakan PR, kekerasan, akan berdampak negatif pada remaja. Namun menurut pendapat Gunarsa (2006) dukungan teman sebaya yang positif akan memberikan manfaat bagi penerimanya seperti kebutuhan dimengerti, harga diri, dan rasa aman.

Tekanan ekonomi keluarga, berpengaruh secara tidak langsung terhadap kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Pengasuhan yang dilandasi dengan kekerasan akan berdampak pada psikologis anak sehingga anak menjadi tertekan, mudah marah, sedih, tidak percaya diri dan tidak berguna. Remaja yang seperti ini kurang mampu berpikir jernih, menghargai dirinya sendiri, dan mengelola dan mengontrol emosinya. Tentu hal ini sangat mempengaruhi pertemanan di lingkungan sekolahnya. Anak merasa kurang nyaman, takut serta minder dengan teman sebayanya. Apabila hal ini dibiarkan maka kasus perundungan siber makin bertambah. Maka dari itu diperlukan komunikasi dengan keluarga antara anak dengan orangtua agar anak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Berdasarkan hasil analisis X1 dengan Y diketahui korelasi parsial sebesar $-0,403$; $p = 0,000$, berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara peran harga diri dengan perundungan siber. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perundungan siber.

Hal ini sesuai dengan penelitian Vintyana (2015) antara harga diri dan perundungan siber yaitu kecenderungan antara harga diri dengan perilaku perundungan siber memiliki korelasi tinggi dimana perundungan siber biasanya lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Perempuan jarang sekali ada yang melakukan perundungan secara fisik, mereka lebih sering melakukan perundungan lewat media sosial aplikasi seperti

facebook, whatsapp dan sebagainya yaitu dengan cara mereka update status dengan maksud dan tujuan untuk menyindir lawannya, atau mereka mengomentari foto dengan kata – kata yang tidak pantas dan membuat korbannya menjadi sakit hati.

Menurut Justin dan Shameer (2010) bahwa analisis korelasi hubungan antara harga diri dan perundungan siber adalah tinggi. Dalam hal ini memberikan bukti bahwa remaja membutuhkan perhatian dan didikan dari orang dewasa yang berpengalaman atau dari psikolog. Harga diri memberikan dampak pada remaja baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi nilai akademik dan perilaku siswa.

Harga diri adalah komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal (Dayaksini & Hudaniah, 2003).

Harga diri juga diartikan sebagai pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri (self-worth) atau gambaran diri (self-image). Misalnya, anak dengan penghargaan diri yang tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik (Santrock, 2010).

Berdasarkan hasil analisis X^2 dengan Y diketahui korelasi parsial sebesar $-0,452$; $p = 0,000$, berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara teman sebaya dengan perundungan siber. Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin rendah perundungan siber.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nation (2007) bahwa perilaku perundungan siber lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Ketika salah satu temannya ingin bergabung atau masuk dalam kelompok teman yang lain biasanya mereka akan melakukan perundungan terlebih dahulu terhadap anggota baru. Jika anggota baru tersebut lolos atau dapat bertahan menghadapi anggota lama maka dia akan diterima sebagai anggota kelompoknya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dorothy, Harlord, dan Joshua (2011) bahwa dukungan teman sebaya biasanya sering dilakukan oleh siswa perempuan, dimana siswa perempuan lebih peka terhadap keadaan yang menimpa rekannya. Pada siswa laki – laki dukungan dan motivasi biasanya juga diungkapkan namun bedanya dengan siswa perempuan biasanya siswa perempuan tidak hanya mendukung lewat tatap muka namun lewat telepon seluler, mereka biasanya saling curhat lewat telepon seluler.

Dukungan dari orang – orang terdekat inilah yang nantinya akan membuat korban perundungan siber menjadi lebih tenang dan memiliki solusi tentang masalah yang dihadapinya. Untuk mencegah kasus perundungan siber orangtua perlu fokus mengawasi penggunaan telepon seluler khususnya penggunaan internet pada anak, kegiatan soial sang anak hingga teman – teman di sekolahnya (Kimberly, Lloyd, & Cadie 2010). Apabila anak memiliki dukungan yang memadai dari teman sebaya, orangtua maupun guru di sekolahnya anak akan terdorong memiliki semangat serta motivasi untuk melakukan hal atau kegiatan yang positif daripada harus menangis, sedih, murung bahkan menjadi down ketika mengalami perundungan.

Berdasarkan hasil analisis X3 dengan Y diketahui korelasi parsial sebesar $-0,390; p = 0,000$, berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orangtua dengan perundungan siber. Semakin baik komunikasi orangtua-anak, maka semakin minim perundungan siber.

Purwanto (2005) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga menjadikan hubungan antar keluarga menjadi akrab. Anggota keluarga dalam menuangkan pikiran dan idenya kepada keluarga yang lain berdasarkan rasa saling menghargai, percaya dan terbuka. Peran ayah dan ibu disini sangat penting dalam membimbing anak untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif yaitu dengan menghargai pendapat, memberikan pengarahan, dan pengertian.

Sarafino (2000) berpendapat bahwa adanya komunikasi orangtua terhadap anaknya berarti adanya penerimaan dari orang tua yang menimbulkan persepsi bagi nak bahwa dia dihargai, disayang dan ditolong. Dalam kasus perundungan siber ini peran komunikasi antar keluarga juga sangat dibutuhkan. Individu yang memiliki komunikasi aktif dengan orangtua akan merasa bahwa dirinya dihargai, dilindungi dan didengarkan oleh keluarga. Peran ayah dan ibu di sini sangat penting dalam

membimbing anak untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif yaitu dengan menghargai pendapat, memberikan pengarahan, dan pengertian.

Gustavo (2009) menambahkan pentingnya orangtua ikut andil dalam masalah perundungan siber ini dan untuk mengurangi resiko atau pengaruh negatif pada remaja dari menggunakan internet atau telepon selular. Peran orangtua baik ayah atau ibu memegang peranan penting dalam hal mendidik dan mengawasi anak, karena terkadang orangtua tidak tahu apa yang dilakukan anak dengan internet dan telepon selulernya. Namun biasanya jarang ada anak yang mau terbuka mengenai masalahnya di sekolah terhadap orangtuanya, mereka lebih pada mengurung diri dikamar atau curhat dengan temannya maupun adik atau kakaknya, mereka takut jika mereka terbuka tentang masalahnya di sekolah, mereka akan dimarahi oleh kedua orangtua.

Kasus perundungan siber masih sering terjadi pada siswa sekolah, hal ini terjadi turun temurun dan biasanya dilakukan secara berkelompok. Hasil penelitian Justin dan Shameer (2010) menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dan perundungan siber masih dalam kategori tinggi. Dimana dalam hal ini memberikan bukti bahwa remaja membutuhkan perhatian dan didikan dari orang dewasa yang berpengalaman atau dari psikolog. Harga diri memberikan dampak pada remaja baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi nilai akademik dan perilaku siswa.

Penelitian Claire dan Rivka (2013) mengemukakan bahwa siswa yang lebih tua lebih berpeluang dalam melakukan perundungan daripada siswa yang lebih muda, ini dikarenakan siswa yang lebih tua merasa memiliki kemampuan lebih, mereka akan ditakuti oleh adik kelas sehingga mereka bisa kapan saja bisa merundung siswa yang lebih muda. Ayas dan Tuncay (2016) juga menambahkan bahwa anak muda di jaman sekarang menggunakan teknologi tidak dengan fungsinya. Beberapa remaja menggunakan teknologi informasi hanya untuk menyakiti orang lain. Korban perundungan yang memiliki harga diri rendah, jarang ada yang mau melawan pelaku. Penelitian lain yaitu dari Christina (2010) yang berpendapat bahwa perundungan yang berupa ancaman atau intimidasi biasanya dilakukan oleh kelompok teman sebaya daripada perorangan, karena biasanya perundungan yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya jarang diketahui oleh sekolah. Model perundungan yang dilakukan oleh kelompok biasanya dilakukan ketika jam pulang sekolah dengan

mengancam korban sebelumnya, mengingat jam pulang sekolah guru dan pegawai yang lainnya sudah pulang sehingga pelaku dengan leluasa merundung korbannya. Kasus perundungan siber yang dilakukan oleh kelompok juga masih terjadi di sekolah. Mereka yang berada satu kelompok atau satu geng terkadang juga pernah menjadi korban perundungan oleh teman satu gengnya.

Teman sebaya disini juga berperan penting dalam kasus perundungan siber. Individu yang menjadi korban perundungan biasanya terlihat sedih, kecewa, menangis bahkan depresi yang berdampak pada kegiatan negatif seperti membolos sekolah, nilai akademik turun, menjadi pribadi yang rendah diri dan sebagainya. Namun ketika diberikan motivasi dan semangat oleh teman sebayanya maka hal tersebut tidak akan terjadi, justru korban akan merasa ada seseorang yang mau mengerti keadaannya dan menjadi motivasi baginya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2010) bahwa dukungan teman sebaya yang positif akan memberikan manfaat bagi penerimanya seperti kebutuhan dimengerti, harga diri, dan rasa aman. Teman sebaya yang memberikan dampak positif akan memberikan dampak yang positif pula bagi seorang individu.

Menurut Taliheiman (2014) selain komunikasi orangtua, dukungan sosial keluarga juga dibutuhkan dalam mengurangi perilaku perundungan siber. Tindakan menyakiti atau memperlakukan orang lain berada pada tingkat paling tinggi untuk perundungan siber. Oleh karena itu pengawasan orang tua perlu dilakukan agar anak yang terlalu asik berselancar pada dunia internet, tidak terjerumus dalam perundungan siber.

4. PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga diri, dukungan teman sebaya, dan komunikasi orang tua-anak berkontribusi terhadap perilaku perundungan siber pada remaja. Dukungan teman sebaya yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta mau mendengar curhatankorban perundungan siber akan berdampak pada psikologis korban, korban merasa aman, terlindungi serta tidak merasa minder saat di sekolah. Pun dengan komunikasi orangtua yang baik, orangtua yang selalu mengerti dan mendengar curhatan anak, memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anak, memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak maka anak akan merasa dirinya dihargai,

didengarkan, dan merasa mendapatkan kasih sayang dari orangtua sehingga jika suatu hari terdapat masalah, anak tidak akan takut untuk meminta solusi dari orangtua.

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengurangi adanya perilaku perundungan siber yang terjadi sesama siswa disekolah maupun diluar lingkungan sekolah, sehingga tidak ada lagi korban maupun pelaku perilaku perundungan siber. Sedangkan untuk guru khususnya guru BK disarankan untuk selalu memberikan arahan kepada orangtua siswa agar tetap mengawasi perilaku anaknya dan selalu mengajak anaknya terbuka akan masalah yang dihadapinya.

Bagi subjek diharapkan agar dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan perundungan siber kepada temannya dan melakukan perbuatan atau kegiatan yang positif sehingga disekolah tidak akan lagi korban maupun pelaku dari perundungan siber, untuk siswa yang lain agar dapat selalu memtivasi temannya dan memberikan dukungan kepada rekannya apabila rekan tersebut sedang mengalami masalah atau kesulitan.

Bagi orangtua diharapkan agar selalu memantau dan mengawasi anak, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak, jika kedatangan anak sedang mengalami masalah mendengarkan apa yang sedang diceritakannya dan memberikan solusi yang baik untuk anak sehingga anak merasa dihargai dan diperhatikan oleh orangtuanya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada jenjang pendidikan yang beragam agar dapat dibandingkan perundungan siber yang terjadi dalam tahap perkembangan yang berbeda. Dalam hal ini diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti kasus perilaku perundungan siber yang terjadi pada anak SD yang sekarang anak SD telah mahir dalam menggunakan telepon seluler dan berman internet. Dalam penelitian selanjutnya agar dapat membahas perilaku perundungan siber sedetail mungkin dan dapat disusun program-program pencegahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anne, E., L., William, G. P., & Don, E., L. (2009). The empiricial development of the Child-parent communication apprhension scale for us with young adults. *Journal of Family Communication*, 2(3) 109-131.
https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0203_1

- Ayas, T., & Tuncay, D., (2016). An examination of the relationship between student involved and not involved in cyberbullying incidents and self-esteem and extroversion. *Education and Science Journal*, 41 (186), 205-216.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Benitez, L., J. Towards a new explicative model of antisocial behavior. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 4(2) 1696-2095.
- Christina, S. (2010). Bullying and the peer group. *Aggression and Violent Behavior Journal*, 15(2), 112-120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Claire, R. & Rivka, T.W. (2013). The influence of moral disengagement morally based self-esteem, age, and gender on traditional bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 12(2), 211-231. <https://doi.org/10.1080/15388220.2012.762921>
- Coloroso, B. (2007). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Coopersmith, S. (2006). *The Antecedents of self esteem*. San Fransisco: W.H
- Dayaksini, L., Tri, H., & Hudaniah, E..(2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Deborah, G., Iwwalani, E., Courtney, M., & Janice, Y. (2010). The impact of cyberbullying on substance use and mental health in multiethnic sample. *Maternal and Child Health Journal*, 15(2), 1282-1286.
- Dorothy, G., Harold, G., & Joshua, P. (2011). Willingness to intervene in bullying episodes among middle school students: individual and peer – group influences. *Journal of Early Adolescence*. 31(6) 27-35. <https://doi.org/10.1177/0272431611423017>
- Elledge, C., Williford, A., Boulton, J., Kathryn, J. D., & Christina, S. (2013). Individual and contextual predictors of cyberbullying: The influence of children's provictim attitudes and teachers ability to intervene. *Journal Youth Adolescence*, 4(2), 698-710.
- Gerungan, W., A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gustavo, S.M. (2009). Parental mediation, online activities, and cyberbullying. *Cyber Psychology and Behavior Journal*, 12(4), 235-250. <https://doi.org/10.1089/cpb.2009.0068>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison – Wesley : Reading, Mass.
- Justin, W., P., & Shameer, H. (2010). Cyberbullying and self esteem. *Journal of School Health*. 80(12), 25-32. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00548>
- Kimberly, T., Conway, S., Lloyd, A., & Cadie, C. (2010). Comparing children and adolescents engaged in cyberbullying to matched peers. *Journal of Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 13(2), 137-156. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0137>
- Larrañaga, E., Yubero, S., Ovejero, A., & Navarro, R. (2016). Loneliness, parent-child communication and cyberbullying victimization among Spanish youths. *Computers in Human Behavior*, 65, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.015>
- Mairead, & Muthana James. (2017). Bullying and cyberbullying studies in the school-aged population on the island of Ireland a meta-analysis. *British*

- Journal of educational psychology*, 87(2), 535-557.
<https://doi.org/10.1111/bjep/12163>
- Mariek, V. A., & Rozanne, D.C. (2013). Cyberbullying by mobile phone among adolescents: the role of gender and peer group status. *The European Journal of Communication Research*, 38(1), 107-118.
<https://doi.org/10.1515/commun-2013-0006>
- Napitupulu, E.L. (2012). Kekerasan di dunia maya mengancam anak-anak. Berita. Nation. (2007). Bullying in school and andolesncentsence of empowerment: An analysis of relationship with parents, friend, and teacher. *Journal Ccommunity & Applied Sosial Psychology*, 10(2), 105-115
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2013). Cyberbullying and self- esteem. *Journal of school health*, 80(12),614-621. <https://doi.org10.1111/j.1746-1561.2010.00548>
- Smith, P. & Robert, S. (2008). Cyberbullying : another main type of bullying. Scandanavian Journal of Psychology. 49(2) 147-154.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611>
- Prasetya, & Esti A., P. (2002). Hubungan antara nilai sosial obat dan *self esteem* dengan intensitas bullying. *Jurnal Psikologi*, 9 (1), 57- 70,
- Purwanto. (2005). *Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan laporan lembaga pengabdian masyarakat*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya.
- Rani, R. (2016). Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 49-63
- Rocco, S., Maria, G., B., Anna, L., P., & Angela, C. (2017). Cyberbullying and self esteem: An Italian study. *Journal Human Behavior*, 69(2), 136-141.
<https://doi.org/10.1016/2016.12.026>
- Robbert, B., W., Gollner, R., & Rieger, S. (2016). Low self esteemperspectively predicts depression in the transition to young adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(1), 16-22.
<https://doi.org/10.1037/pspp0000037>
- Santiago Y., Elisa, L., & Anastasio, O. (2016). Loneliness, parent-child communication and cyberbullying victimization among Spanish ouths. *Department of psychology Journal*. 65(2), 1-8.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.015>
- Santrock, John W. (2010). *Lifespan development*. Jakarta : Airlangga
- Sarafino, E. P. (2007). *Health psychology*. 2nd edition. New York. John Willey & Son.
- Simoes, C. & Gaspar, M. (2011). Offending, victimization, and double involvement: deifferences and similarities between the three profiles. *Journal Cognitive and Behavioral Psychoterapies*, 11(1), 29-41.
- Sotjiningsih, S., W. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Salomon, P. (2004). Peer support/peer provide service underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Phsychiatric Rehabilitation Journal*. 27(4),392-401.
<https://doi.org/10.2975/27.2004/392.401>

- Sanderson, D., H. (2004). Cultivating competence, self efficacy and intrinsic interest through proximal self motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1 (2), 110 – 125. <https://doi.org/10.1037/0022-3514>
- Taliheiman, Dorit, O., S., & Sigar, E. (2014). Cyberbullying involvement among students with ADHD: Relation to loneliness, self-efficacy and social support. *European Journal of Special Needs Education*, 30(1), 15-29. <https://doi.org/10.1080/08856257.2014.943562>
- Uchjana, O. (2000). *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung: Alumni
- Vintyana, S., R. (2015). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP Kristen 1 Magelang. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wong, J. (2009). School bullying adolescent in the United States physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*. 19(3). 103-113